

PAPALELE

JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN



PAPALELE-JURNAL PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN	VOLUME 4	NOMOR 1	HALAMAN 1 - 44	Juni 2020	ISSN 2580-0787
--	-------------	------------	-------------------	-----------	-------------------



Diterbitkan oleh:
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA



JURNAL
PENELITIAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan

KETUA DEWAN REDAKSI

D. Bawole

REDAKTUR AHLI

V. Nikijuluw, M.S. Baskoro, J. Hiariej, F. Rieuwpassa, P. Wenno

REDAKTUR PELAKSANA

St. M. Siahainenia, R. L. Papilaya, Y. Lopulalan, Y.M.T.N. Apituley,
V.J. Pical, W. Talakua, E. Talakua

PELAKSANA TATA USAHA

L.M. Soukotta, A. Ruban, K. Pattimukay, J. Sangaji, F. de Lima

PENERBIT

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

ALAMAT REDAKTUR

Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859. Fax 379196

PAPALELE merupakan jurnal penelitian ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan yang menyajikan artikel tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Setiap naskah yang dikirim akan dinilai secara kritis oleh tim penilai yang relevan sebelum diterbitkan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, bulan Juni dan Desember.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya. Jurnal PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan kembali diterbitkan.

PAPALELE, Jurnal penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan sesuai dengan Keputusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 0005.25800787/JI.3.1.SK.ISSN/2017.05-29 Mei 2017 telah mengeluarkan nomor ISSN 2580-0787 untuk mulai penerbitan edisi volume 1 nomor 1, Juni 2017, dan sekarang melanjutkan penerbitan untuk edisi volume 4 nomor 1, Juni 2020. Pada edisi ini, sama seperti edisi sebelumnya ditampilkan lima tulisan penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial ekonomi perikanan dan kelautan.

Dengan diterbitkannya jurnal ini, diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan kepada pembaca. Saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan penerbitan jurnal di waktu depan.

REDAKSI

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
ANALISIS PREFERENSI DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KONSUMEN DALAM PEMBELIAN PRODUK OLAHAN <i>SEAFOOD</i> (STUDI KASUS DI KOTA BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT) Oleh: Atikah Nurhayati, Ayi Yustiati, Asep Agus Handaka	1 - 6
PENGUKURAN KAPASITAS PERIKANAN CAKALANG ANTAR WAKTU DI MALUKU Oleh: Stevanus Marelly Siahainenia, Johanis Hiariey	7 - 11
PERBANDINGAN PENDAPATAN NELAYAN <i>HAND LINE</i> PERAHU BERCADIK DI NEGERI YAINUELO KECAMATAN AMAHAI KABUPATEN MALUKU TENGAH Oleh: Asti Syafira Makatita, Johanis Hiariey, Yolanda MTN Apituley	12 - 21
ANALISIS KELAYAKAN USAHA PERIKANAN <i>PURSE SEINE</i> BERDASARKAN WILAYAH PENANGKAPAN DI PULAU AMBON Oleh: Rosihan Polhaupessy, W. Waileruny, D. Amura, Pirhel	22 - 36
PERSEPSI WISATAWAN PADA DAYA TARIK LOMBA PERAHU LAYAR DARWIN-AMBON DI NEGERI AMAHUSU KOTA AMBON Oleh: Hilary Nadia Jesajas, Lilian Matilda Soukotta, Renoldy Lamberty Papilaya	37 - 44

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PERIKANAN *PURSE SEINE* BERDASARKAN WILAYAH PENANGKAPAN DI PULAU AMBON

BUSINESS FEASIBILITY ANALYSIS OF THE PURSE SEINE FISHERY BASED ON THE FISHING GROUND IN AMBON ISLAND

Rosihan Polhaupessy*¹, W. Waileruny², D. Amura¹, Pirhel¹

¹ Politeknik Kelautan dan Perikanan Maluku

²Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura

*) Penulis koresponden: rosihan070782@gmail.com

Diterima 21 Juli 2020, disetujui 31 Juli 2020

ABSTRAK

Penelitian yang kami lakukan ini mengambil lokasi di beberapa wilayah pulau Ambon untuk dapat mewakili wilayah penangkapan yang beroperasi di sekitar perairan Pulau Ambon antara lain Desa Latuhalat (Selatan Pulau Ambon), Desa Hitu (Utara Pulau Ambon), Desa Waai (Barat Pulau Ambon) dan Desa Laha (Teluk Ambon Luar). Sehingga diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran secara detail kelayakan usaha perikanan *purse seine* berdasarkan wilayah penangkapan di Pulau Ambon. Metode survei dilakukan dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dimana jumlah responden adalah pemilik dari 30 unit usaha perikanan *purse seine*. Analisis data yang digunakan adalah analisi biaya, pendapatan dan kelayakan usaha (NPV, Net B/C, Gross B/C dan Payback Periode). Hasil penelitian dapat menjelaskan bahwa usaha perikanan *purse seine* di Pulau Ambon memberikan keuntungan cukup tinggi dan usaha ini layak dikembangkan. NPV usaha tersebut adalah positif, Net B/C, Gross B/C > 1 dan kemampuan untuk mengembalikan investasi yang sudah ditanamkan pada usaha *purse seine* di Pulau Ambon ini adalah rata-rata waktu antara 1,5 tahun sampai dengan 2,7 tahun. Dilihat dari wilayah penangkapan lokasi Latuhalat memiliki nilai Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio dan PP yang tinggi bila dibandingkan dengan ketiga lokasi lainnya.

Kata kunci: kelayakan usaha, *purse seine*, Pulau Ambon

ABSTRACT

Our research took place in several areas of Ambon Island to be able to represent fishing areas that operate around the waters of Ambon Island, including Latuhalat Village (South Ambon Island), Hitu Village (North Ambon Island), Waai Village (West Ambon Island) and Laha Village (Outside of Ambon Bay). So it is hoped that later it can provide a detailed description of the feasibility of purse seine fisheries business based on the fishing area on Ambon Island. A method of the survey to technique the sample in purposive sampling with total respondents was the owner of fisheries purse up seine 30 business unit. Analysis of the data used is the analysis of costs, revenues and business feasibility (NPV, Net B/C, Gross B/C and Payback Period). the results of the study can be concluded that the purse seine fishing business on Ambon Island provides quite high profits and this business is worth developing. The NPV of the business is positive, Net B/C, Gross B/C > 1 and the ability to return the investment that has been invested in the purse seine business on Ambon Island is an average time between 1.5 years to 2.7 years. Seen from the catching area, the Latuhalat location has a high Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio and PP when compared to the other three Locations.

Keywords: business feasibility, purse seine, ambon island

PENDAHULUAN

Perairan Pulau Ambon merupakan perairan terbuka yang berhubungan langsung dengan Laut Banda (WPP 714) dan Laut Seram (WPP 715), sehingga produktivitas perairan ini cukup tinggi bagi kehidupan berbagai biota laut yang sangat berpotensi dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan daerah melalui produksi hasil-hasil perikanan, terutama jenis ikan pelagis kecil. Jenis alat tangkap yang digunakan untuk penangkapan ikan pelagis kecil di perairan Pulau Ambon yang sangat populer salah satunya adalah *purse seine*. Alasan penggunaan jenis alat tangkap ini karena dianggap cukup produktif dalam usaha penangkapan jenis ikan pelagis yaitu ikan layang (*Decapterus* spp), ikan selar (*Selar crumenophthalmus*), ikan tongkol (*Auxis thazard*, *Euthynnus affinis*) dan kembung (*Rastralinger* spp), namun melihat kondisi nelayan saat ini masih jauh dari kesejahteraan. Hal ini diakibatkan antara lain oleh hasil tangkapan nelayan yang menurun baik dari segi kualitas maupun kuantitas, daerah penangkapan yang semakin jauh. Selain itu harga jual ikan juga sangat rendah yang berakibat nelayan sulit untuk dapat mengembangkan usahanya.

Akibatnya banyak usaha penangkapan ikan yang tidak dapat beroperasi lagi, hal ini sesuai dengan data BPS tahun 2019, bahwa Jumlah alat tangkap *purse seine* di Provinsi Maluku sangat menurun jumlahnya, dimana pada tahun 2014 sebanyak 735 unit berkurang menjadi 462 unit di tahun 2018, sedangkan untuk Pulau Ambon saat ini berjumlah 121 unit yang terbagi 43 unit Kabupaten Maluku Tengah (Kecamatan Salahutu 10 unit, Leihitu 25 unit dan Lehitu Barat 8 unit) dan Kota Ambon berjumlah 78 unit yaitu Kecamatan Sirimau 10 unit, Leitimur Selatan 10 unit, Teluk Ambon 23 unit, Teluk Ambon Baguala 7 unit dan Nusaniwe 28 unit (Pattipelohy & Talakua, 2019).

Melihat kondisi tersebut sehingga perlu dikaji permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh nelayan perikanan *purse seine* khususnya yang beroperasi di Perairan Pulau Ambon, salah satu yang perlu diteliti adalah aspek kelayakan usaha atau aspek finansial. Aspek finansial berhubungan dengan analisis biaya dan pendapatan, titik impas, kelayakan usaha dan lainnya. Analisis kelayakan usaha

perlu dilakukan untuk mengetahui apakah lebih menguntungkan pengusaha jika menginvestasikan uangnya pada kegiatan penangkapan ikan ataukah lebih baiknya pada bidang usaha lain.

Kemampuan sub sektor perikanan tangkap *purse seine* dalam memberikan kontribusi langsung terhadap kesejahteraan nelayan dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maluku Tengah dan Kota Ambon adalah sangat tergantung pada tingkat pendapatan usaha dan surplus yang dihasilkan oleh sub sektor perikanan tangkap. Tingkat pendapatan dari usaha penangkapan menentukan kesejahteraan nelayan dan berperan penting dalam mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Watimury, 2019).

Penelitian yang dilakukan untuk melihat tingkat kelayakan usaha perikanan *purse seine* sudah banyak dilakukan khususnya di Pulau Ambon, namun masih terkhusus di wilayah-wilayah tertentu antara lain penelitian oleh Tangke (2011) ; Johanes dkk (2015) ; Pattipelohy & Talakua (2019), sedangkan penelitian yang kami lakukan ini mengambil lokasi di beberapa wilayah pulau Ambon untuk dapat mewakili wilayah penangkapan yang beroperasi di sekitar perairan Pulau Ambon antara lain Desa Latuhalat (Selatan Pulau Ambon), Desa Hitu (Utara Pulau Ambon), Desa Waai (Barat Pulau Ambon) dan Desa Laha (Teluk Ambon Luar), sehingga diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran secara detail kelayakan usaha perikanan *purse seine* berdasarkan wilayah penangkapan di Pulau Ambon.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berlokasi di Pulau Ambon tepatnya pada Desa Laha, Desa Latuhalat, Desa Waai dan Desa Hitu, dimana pengambilan data dilaksanakan selama satu tahun dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember Tahun 2018.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Jenis Data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data biaya investasi, biaya tetap, biaya variable, hasil tangkapan, pendapatan, jumlah trip, jumlah ABK, jumlah bahan bakar usaha

perikanan *purse seine* yang beroperasi di Pulau Ambon. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi-referensi penunjang, instansi-instansi terkait dan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. (Sugiyono, 2013).

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan adalah metode survei dengan jumlah populasi 121 unit, dilakukan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka diperoleh jumlah sampel adalah responden pemilik 30 unit perikanan *purse seine* dengan rincian desa Laha sebanyak 6 unit, desa Latuhalat sebanyak 10 unit, desa Waai sebanyak 6 unit dan desa Hitu sebanyak 8 unit.

Metode Analisis Data

Analisis Biaya

Menurut Putri dan Dewi (2019), biaya pada usaha perikanan tangkap dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Untuk mengetahui biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut: $B = BT + BV$.

Keterangan: B: biaya total (Rp), BT: biaya tetap (Rp) dan BV: biaya variabel (Rp).

Analisis Pendapatan

Menurut Pujianto dkk, (2013) dalam Putri dan Dewi (2019), keuntungan usaha penangkapan ikan diperoleh setelah penerimaan atau pendapatan dari penjualan hasil tangkapan dikurangi dengan biaya total. Untuk menghitung pendapatan dihitung dengan rumus sebagai berikut: $\pi = \text{Penerimaan (TR)} - \text{Total Biaya (TC)}$.

Keterangan: π : keuntungan, TR: Total Revenue (Total Penerimaan) dan TC: Total Cost (Total Biaya).

Analisis Kelayakan Usaha dari Unit Perikanan *Purse Seine*

Metode analisis finansial dalam penelitian ini menggunakan variabel R/C ratio, NPV dan Payback Periods (Putri dan Dewi, 2019) (Prasetyo dkk, 2016).

Net Present Value (NPV) digunakan untuk menilai manfaat investasi dengan ukuran nilai kini (*present value*) dari keuntungan bersih proyek.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(Bt-Ct)}{(1+i)^t}$$

Dimana:

B = keuntungan

C = biaya

i = discount rate

t = periode

Kriteria adalah: Jika $NPV > 0$, maka investasi layak; Jika $NPV = 0$, maka manfaat investasi sama dengan tingkat *social opportunity cost of capital*; Jika $NPV < 0$, maka investasi tidak layak.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio) dan *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C Ratio), merupakan perbandingan antara nilai sekarang dari keuntungan bersih yang positif dengan nilai sekarang dari keuntungan bersih yang negatif:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct-Bt}{(1+i)^t}}; \begin{matrix} (Bt-Ct) > 0 \\ (Bt-Ct) < 0 \end{matrix}$$

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Bt = benefit pada tahun t

C = Biaya pada tahun t

i = Discount Factor

n = Periode

Kriteria adalah: Jika Net B/C ratio > 1 , maka investasi layak karena memberikan keuntungan; Jika Net B/C ratio = 1, berarti usaha tidak untung dan tidak rugi; Jika Net B/C ratio < 1 , maka investasi tidak layak karena mengalami kerugian.

Pay Back of Period (PP), dilakukan untuk mengetahui jangka waktu pengembalian investasi:

$$PP = \frac{\text{Nilai investasi}}{\pi} \times 1 \text{ tahun}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Finansial

Investasi

Investasi merupakan modal awal yang dikeluarkan oleh seorang pemilik usaha dengan tujuan untuk membeli alat-alat produksi atau yang sering disebut barang investasi. Dalam usaha ini investasi yang dikeluarkan pada setiap unit sangat beragam, tergantung pada jenis dan

harga barang. Barang modal yang biasanya digunakan untuk investasi atau modal awal antara lain: kapal *purse seine*; jaring; bodi transport; lampu listrik; lampu petromaks; mesin lampu; mesin penggerak kapal; mesin penggerak jaring; perahu. Lebih jelasnya penggunaan barang modal dalam usaha *purse seine* dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Investasi Usaha *Purse Seine* di Wilayah Laha

Res.	Jenis Barang Investasi Usaha <i>Purse Seine</i>									Total Investasi (Rp)
	Bodi (Rp)	Jaring (Rp)	Lampu Philips (Rp)	Lampu Petromaks (Rp)	Bodi Transpor (Rp)	Mesin Penggerak 8 PK (Rp)	Mesin Tempel 40 PK (Rp)	Mesin Ganset (Rp)	Perahu (Rp)	
1	100,000,000	155,000,000	600,000	900,000	60,000,000	10,000,000	64,000,000	3,500,000	2,000,000	396,000,000
Qt	1	1	4	2	1	1	2	1	1	14
2	100,000,000	165,000,000	600,000	900,000	50,000,000	10,000,000	76,000,000	3,500,000	2,000,000	408,000,000
Qt	1	1	4	2	1	1	2	1	1	14
3	85,000,000	160,000,000	600,000	900,000	50,000,000	-	56,000,000	2,500,000	2,000,000	357,000,000
Qt	1	1	4	2	1	-	2	1	1	13
4	230,000,000	155,000,000	600,000	900,000	60,000,000	-	56,000,000	2,500,000	2,000,000	507,000,000
Qt	1	1	4	2	1	-	2	1	1	13
5	75,000,000	160,000,000	600,000	900,000	50,000,000	-	60,000,000	3,500,000	2,000,000	352,000,000
Qt	1	1	4	2	1	-	2	1	1	13
6	100,000,000	155,000,000	600,000	900,000	60,000,000	10,000,000	64,000,000	3,500,000	2,000,000	396,000,000
Qt	1	1	4	2	1	1	2	1	1	14

Sumber: Data Primer (2019).

Data pada Tabel 1 menunjukkan investasi terbesar adalah untuk pembelian kapal mencapai Rp 230.000.000 diikuti alat tangkap (jaring) sebesar Rp 165.000.000. Investasi terendah adalah untuk pembelian lampu philips yaitu sebesar Rp 600.000. Selanjutnya investasi usaha *purse seine* di Wilayah Waai disajikan pada Tabel 2.

Data pada Tabel 2 menunjukkan nilai investasi terbesar untuk pembelian kapal mencapai Rp 200.000.000 diikuti oleh investasi untuk alat tangkap (jaring) sebesar Rp 175.000.000-, Investasi terendah adalah untuk pembelian lampu lampu philips yaitu sebesar Rp 50.000. Selanjutnya tabel 3 menunjukkan besarnya investasi usaha *purse seine* di Wilayah Hitu.

Tabel 2. Investasi Usaha *Purse Seine* di Wilayah Waai

Res.	Jenis Barang Investasi Usaha <i>Purse Seine</i> di Wilayah Waai									Total Investasi (Rp)
	Bodi (Rp)	Jaring (Rp)	Lampu Philips (Rp)	Lampu Petromaks (Rp)	Mesin Penggerak (Rp)	Mesin Tempel (Rp)	Mesin Ganset (Rp)	Perahu (Rp)		
1	175,000,000	170,000,000	50,000	275,000	26,000,000	36,000,000	7,500,000	2,000,000	416,825,000	
Qt	1	1	20	2	1	3	1	1	30	
2	170,000,000	155,000,000	45,000	300,000	24,000,000	35,000,000	4,000,000	2,500,000	390,845,000	
Qt	1	1	18	2	1	3	1	1	28	
3	150,000,000	150,000,000	600,000	300,000	25,000,000	36,000,000	20,000,000	2,000,000	383,900,000	
Qt	1	1	12	2	1	3	1	1	22	
4	175,000,000	175,000,000	600,000	300,000	24,000,000	37,500,000	3,500,000	2,000,000	417,900,000	
Qt	1	1	10	2	1	3	1	1	20	
5	200,000,000	150,000,000	50,000	250,000	24,000,000	34,000,000	7,000,000	2,000,000	417,300,000	
Qt	1	1	15	2	1	3	1	1	25	
6	200,000,000	150,000,000	50,000	250,000	24,000,000	34,000,000	7,000,000	2,000,000	417,300,000	
Qt	1	1	15	2	1	3	1	1	25	

Sumber: Data Primer (2019).

Tabel 3. Investasi Usaha *Purse Seine* di Wilayah Hitu

Jenis Barang Investasi Usaha <i>Purse Seine</i> di Wilayah Hitu							
Res.	Bodi (Rp)	Jaring (Rp)	Lampu (Rp)	Mesin Tempel (Rp)	Mesin Ganset (Rp)	Perahu (Rp)	Total Investasi (Rp)
1	150,000,000	100,000,000	5,000,000	35,000,000	1,700,000	2,000,000	293,700,000
Qt	1	1	4	2	1	1	10
2	175,000,000	125,000,000	300,000	39,000,000	3,000,000	2,000,000	344,300,000
Qt	1	1	3	2	1	1	9
3	160,000,000	175,000,000	300,000	39,000,000	5,600,000	3,000,000	382,900,000
Qt	1	1	6	2	1	1	12
4	175,000,000	125,000,000	300,000	41,500,000	3,000,000	2,000,000	346,800,000
Qt	1	1	3	3	1	1	10
5	175,000,000	125,000,000	300,000	38,000,000	3,000,000	2,000,000	343,300,000
Qt	1	1	3	2	1	1	9
6	175,000,000	125,000,000	300,000	41,500,000	3,000,000	2,000,000	346,800,000
Qt	1	1	3	2	1	1	9
7	175,000,000	125,000,000	300,000	41,500,000	3,000,000	2,000,000	346,800,000
Qt	1	1	3	3	1	1	10
8	175,000,000	125,000,000	300,000	41,000,000	3,500,000	2,000,000	346,800,000
Qt	1	1	4	2	1	1	10

Sumber: Data Primer (2019).

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai investasi untuk kapal dan jaring adalah yang tertinggi untuk beberapa unit penangkapan mencapai Rp 175.000.000 dan terendah adalah lampu yaitu sebesar Rp 300.000. Total investasi

antara Rp 293.700.000.- sampai Rp 382.900.000.- Selanjutnya investasi usaha *purse seine* di Wilayah Latuhalat Pulau Ambon disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Investasi Usaha *Purse Seine* di Wilayah Latuhalat

Jenis Barang Investasi Usaha <i>Purse Seine</i> di Wilayah Latuhalat							
Res.	Bodi (Rp)	Jaring (Rp)	Lampu (Rp)	Mesin Tempel (Rp)	Mesin Ganset (Rp)	Perahu (Rp)	Total Investasi (Rp)
1	180,000,000	110,000,000	300,000	38,000,000	3,000,000	2,000,000	333,300,000
Qt	1	1	6	2	1	1	12
2	175,000,000	125,000,000	300,000	41,500,000	3,000,000	2,000,000	346,800,000
Qt	1	1	7	2	1	1	13
3	175,000,000	120,000,000	300,000	41,500,000	3,000,000	2,000,000	341,800,000
Qt	1	1	6	2	1	1	12
4	175,000,000	120,000,000	300,000	41,500,000	3,000,000	2,000,000	341,800,000
Qt	1	1	6	2	1	1	12
5	175,000,000	125,000,000	300,000	41,500,000	3,000,000	2,000,000	346,800,000
Qt	1	1	6	3	1	1	13
6	160,000,000	120,000,000	300,000	38,000,000	4,000,000	2,000,000	324,300,000
Qt	1	1	7	2	1	1	13
7	175,000,000	125,000,000	300,000	41,500,000	3,000,000	2,000,000	346,800,000
Qt	1	1	6	3	1	1	13
8	180,000,000	125,000,000	300,000	41,000,000	3,500,000	2,000,000	351,800,000
Qt	1	1	6	2	1	1	12
9	180,000,000	120,000,000	300,000	41,000,000	3,000,000	2,000,000	346,300,000
Qt	1	1	6	2	1	1	12
10	100,000,000	150,000,000	300,000	40,000,000	3,500,000	2,500,000	296,300,000
Qt	1	1	6	2	1	1	12

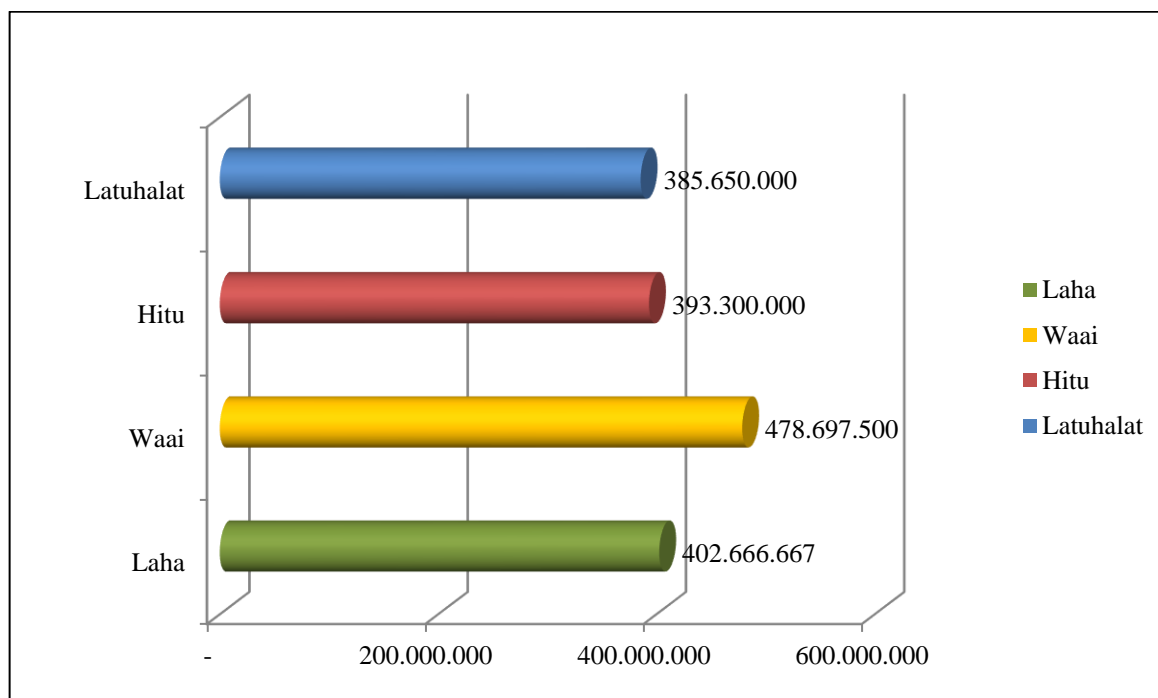
Sumber: Data Primer (2019).

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai investasi tertinggi di Latuhalat adalah untuk pembelian kapal sebesar Rp 180.000.000 diikuti pembelian jaring sebesar Rp 150.000.000, investasi terendah adalah untuk pembelian lampu yaitu sebesar Rp 300.000.

Total investasi berkisar antara Rp. 296.300.000 sampai Rp 351.800.000.

Berdasarkan data keempat wilayah penangkapan di perairan Pulau Ambon didapati investas tertinggi berada di wilayah Laha yaitu sebesar Rp 507.000.000 dan investasi terendah di Wilayah Hitu yaitu sebesar Rp 293.700.000,

rata-rata investasi dari keempat wilayah tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata-Rata Investasi Usaha Perikanan *Purse Seine* di Pulau Ambon

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah, berapapun produk yang dihasilkan, yang juga dikenal dengan istilah biaya tidak langsung (Sutrisno, 2007 dalam Fachrussyah dan Yantu, 2019). Biaya tetap usaha penangkapan menggunakan alat tangkap *purse*

seine, yaitu biaya penyusutan, biaya administrasi, biaya perawatan. Jumlahnya selalu tetap karena tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi. Rincian biaya tetap setiap unit usaha *purse seine* di Pulau Ambon disajikan pada Tabel 5-8.

Tabel 5. Biaya Tetap Usaha Perikanan *Purse Seine* di Desa Laha

Responden	Penyusutan (Rp)	Perawatan (Rp)	Administrasi (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)
1.	34.875.000	22.465.000	250.000	57.590.000
2.	36.255.000	13.500.003	250.000	50.005.003
3.	31.575.000	11.000.000	250.000	42.825.000
4.	44.775.000	11.500.000	250.000	56.525.000
5.	31.215.000	10.500.000	250.000	41.965.000
6.	36.255.000	10.500.000	250.000	47.005.000
Total	214.950.000	79.465.003	1.500.000	295.915.003
Rata-Rata	35.825.000	13.244.167	250.000	49.319.167

Sumber: Data Primer (2019).

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap usaha penangkapan *purse seine* di Laha adalah Rp 49.319.167 yang terdiri dari biaya perawatan untuk kapal, jaring dan mesin adalah sebesar Rp 13.244.269, biaya

penyusutan sebesar Rp. 35.825.000 dan biaya administrasi Rp 250.000. Rata-rata biaya tetap pada setiap unit usaha *purse seine* di Desa Waai Perairan Pulau Ambon disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Tetap Usaha Perikanan *Purse Seine* di Desa Waai

Responden	Penyusutan (Rp)	Perawatan (Rp)	Administrasi (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)
1.	38.173.393	19.500.000	250.000	57.923.393,000
2.	35.188.821	20.000.000	250.000	55.438.821,000
3.	36.855.000	20.500.000	250.000	57.605.000,000
4.	38.430.000	21.500.000	250.000	60.180.000,000
5.	38.115.000	21.000.000	250.000	59.365.000,000
6.	38.475.000	19.000.000	250.000	57.725.000,000
Jumlah	225.237.214	121.500.000	1.500.000	348.237.214
Rata-Rata	37.539.536	20.250.000	250.000	58.039.536

Sumber: Data Primer (2019).

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap usaha penangkapan *purse seine* di Waai sebesar Rp 58.039.539 yang terdiri dari biaya perawatan untuk kapal, jaring dan mesin adalah sebesar Rp 20.250.000, biaya

penyusutan sebesar Rp 37.539.536 biaya administrasi Rp 250.000. Selanjutnya rata-rata biaya tetap pada setiap unit usaha *purse seine* di Desa Hitu Perairan Pulau Ambon disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Tetap Usaha Perikanan *Purse Seine* di Desa Hitu

Responden	Penyusutan (Rp)	Perawatan (Rp)	Administrasi (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)
1	28.566.000	19.500.000	250.000	48.316.000,000
2	31.545.000	20.000.000	250.000	51.795.000,000
3	35.343.000	20.500.000	250.000	56.093.000,000
4	31.770.000	21.500.000	250.000	53.520.000,000
5	31.455.000	21.000.000	250.000	52.705.000,000
6	31.770.000	19.000.000	250.000	51.020.000,000
7	31.770.000	19.000.000	250.000	51.020.000,000
8	31.815.000	19.000.000	250.000	51.065.000,000
Jumlah	193.923.000	120.000.000	1.500.000	315.423.000
Rata-Rata	32.320.500	20.000.000	250.000	52.570.500

Sumber: Data Primer (2019).

Tabel 8. Biaya Tetap Usaha Perikanan *Purse Seine* di Desa Latuhalat

Responden	Penyusutan (Rp)	Perawatan (Rp)	Administrasi (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)
1	30.555.000	27.215.000	250.000	58.020.000,000
2	31.770.000	26.530.000	250.000	58.550.000,000
3	31.320.000	27.420.000	250.000	58.990.000,000
4	31.770.000	22.100.000	250.000	54.120.000,000
5	29.835.000	22.700.000	250.000	52.785.000,000
6	31.635.000	15.500.000	250.000	47.385.000,000
7	31.770.000	23.200.000	250.000	55.220.000,000
8	32.265.000	23.000.000	250.000	55.515.000,000
9	31.725.000	22.000.000	250.000	53.975.000,000
10	27.315.000	18.600.000	250.000	46.165.000,000
Jumlah	184.545.000	125.000.000	1.500.000	311.045.000
Rata-Rata	30.757.500	20.833.333	250.000	51.840.833

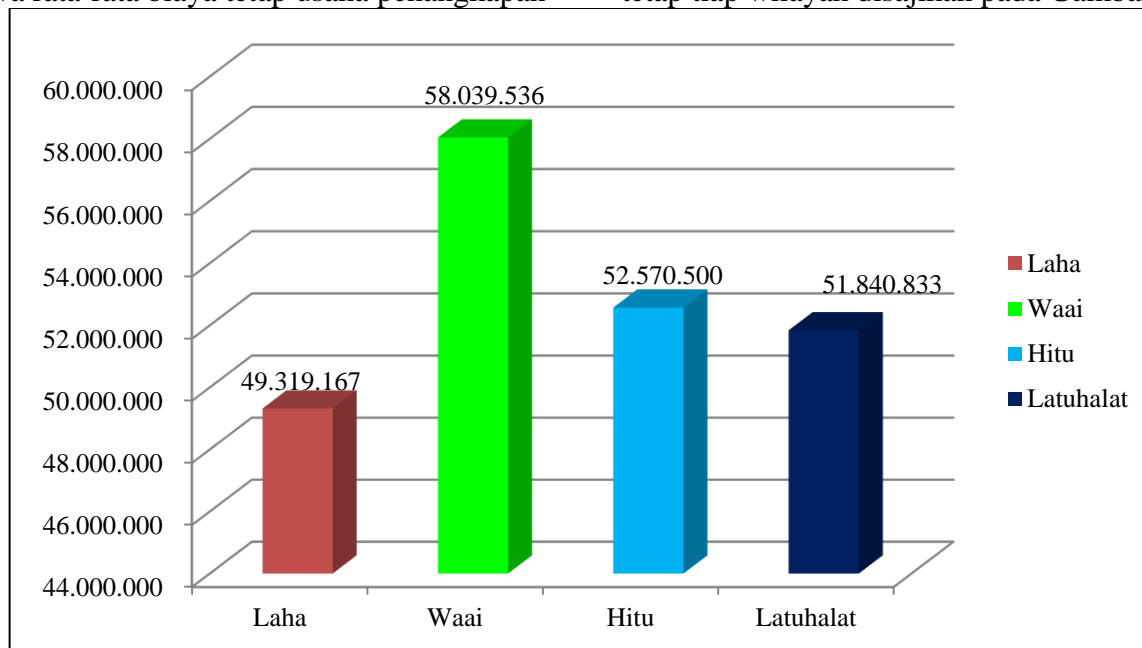
Sumber: Data Primer (2019).

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap usaha penangkapan *purse seine* di Hitu adalah Rp 52.570.500 yang terdiri dari biaya perawatan untuk kapal, jaring dan mesin adalah sebesar Rp 20.000.000 penyusutan sebesar Rp 32.320.500 dan biaya administrasi Rp 250.000. Selanjutnya rata-rata biaya tetap pada setiap unit usaha *purse seine* di Desa Latuhalat Perairan Pulau Ambon disajikan pada Tabel 8.

Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap usaha penangkapan

purse seine di Latruhalat adalah Rp 51.840.833 yang terdiri dari biaya perawatan untuk kapal, jaring dan mesin adalah sebesar Rp. 20.833.333 penyusutan sebesar Rp 30.757.500 dan biaya administrasi Rp 250.000.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, dari keempat lokasi penelitian di Pulau Ambon, rata-rata biaya tetap yang tertinggi adalah pada lokasi Waai sebesar Rp 58.039.536/tahun dan terendah adalah di Laha dengan nilai Rp 49.319.167/tahun. Gambaran rata-rata biaya tetap tiap wilayah disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Perikanan Purse Seine di Pulau Ambon

Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang bervariasi, tergantung jumlah yang dihasilkan, yang juga disebut dengan biaya langsung (*direct cost*) (Sutrisno, 2007 dalam Fachrussyah dan Yantu, 2019).

Biaya variabel pada penelitian ini meliputi biaya lelang, bahan bakar minyak, transportasi, retribusi, rumpon dan ABK. Biaya variabel tertinggi pada penelitian ini didapatkan di wilayah Latuhalat sebesar Rp 467.945.725 dan biaya variabel terkecil di wilayah Hitu yaitu Rp. 267.028.600. Total biaya variabel tiap unit usaha disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Variabel Usaha Perikanan Purse Seine di Pulau Ambon

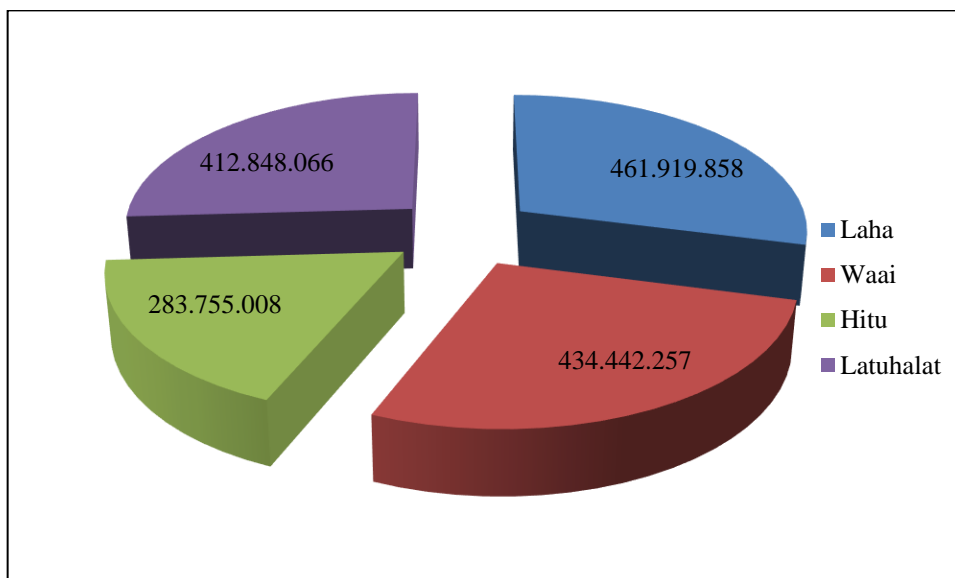
Biaya Variabel		
Responden	Wilayah	Total (Rp)
1	LAHA	465,627,929

2	LAHA	418,503,267
3	LAHA	403,286,622
4	LAHA	443,203,467
5	LAHA	437,112,142
6	LAHA	443,924,550
1	WAAI	399,566,458
2	WAAI	448,063,125
3	WAAI	491,705,625
4	WAAI	415,362,083
5	WAAI	413,402,083
6	WAAI	441,254,167
1	HITU	267,028,600
2	HITU	267,028,600
3	HITU	303,941,619
4	HITU	301,715,271
5	HITU	270,602,708
6	HITU	289,917,753
7	HITU	309,148,911
8	HITU	273,431,172
1	LATUHALAT	402,610,164
2	LATUHALAT	434,530,745
3	LATUHALAT	412,850,612

4	LATUHALAT	434,663,182
5	LATUHALAT	467,945,725
6	LATUHALAT	441,788,839
7	LATUHALAT	439,237,753
8	LATUHALAT	412,622,285
9	LATUHALAT	418,823,849
10	LATUHALAT	405,684,849

Sumber: Data Primer (2019).

Hasil wawancara dan data penelitian di lokasi penelitian menunjukkan bahwa biaya variabel tertinggi terjadi pada musim ikan berlangsung pada bulan Juni sampai November sedangkan pada musim kurang ikan pada bulan Desember sampai Mei. Rata-rata biaya variabel tertinggi pada lokasi Laha dengan nilai Rp 461.919.858/tahun dan terendah pada lokasi Hitu sebesar Rp 283.755.000/ tahun (Gambar 3).



Gambar 3. Rata-rata Biaya Variabel dari Usaha Perikanan *Purse Seine* di Pulau Ambon

Pendapatan

Menurut Pujianto *dkk* (2013) dalam Putri dan Dewi (2019) keuntungan usaha penangkapan ikan diperoleh setelah penerimaan atau pendapatan dari penjualan hasil tangkapan dikurangi dengan biaya total. Pendapatan usaha penangkapan *purse seine* umumnya bersifat harian (*daily increments*) dan tidak dapat ditentukan jumlahnya. Selain itu pendapatannya sangat tergantung pada musim maupun status nelayan itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut sangat sulit bagi nelayan untuk merencanakan pendapatannya, karena produksi dari usaha penangkapan ikan umumnya tidak dapat dipastikan dan selalu berfluktuasi.

Hasil analisis terhadap seluruh unit usaha *purse seine* didapatkan bahwa aktifitas usaha ini memberikan kontribusi berarti terhadap perputaran uang di wilayahnya. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan

setiap tahun dari masing-masing unit usaha di setiap lokasi lokasi penelitian antara Rp 378.779.533 sampai Rp 570.988.847 (Tabel 10). Hasil ini menunjukkan bahwa usaha perikanan *purse seine* skala kecil di Pulau Ambon memberikan kontribusi berarti terhadap perputaran uang di wilayah ini.

Hasil penelitian ini menunjukan ada perbedaan pendapatan dari masing-masing unit usaha berdasarkan wilayah. Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa semua unit usaha di Latuhalat dan Laha pendapatannya di atas lima ratus juta, dan tertinggi dari dua wilayah lainnya (Gambar 4). Sedangkan terendah ada di wilayah Hitu, yang mana semua unit usaha pendapatannya di bawah empat ratus dua puluh juta. Pendapatan setiap unit usaha di Waai hanya dua unit dengan pendapatan di bawah lima ratus juta, yang lainnya bahkan ada yang mencapai enam ratus juta lebih dengan rata-rata di atas lima ratus juta rupiah.

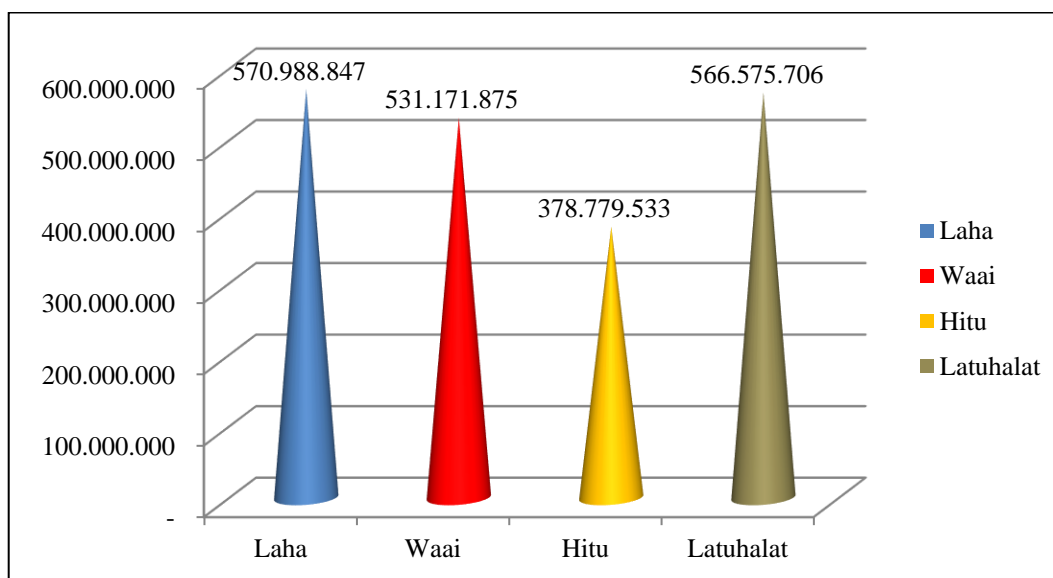
Tabel 10. Pendapatan Usaha Perikanan *Purse Seine* di Perairan Pulau Ambon

Responden	Laha (Rp)	Waai (Rp)	Hitu (Rp)	Latuhalat (Rp)
1	599886327	489518750	346045619	524142922
2	544633972	549293750	375118218	571593922
3	530052317	605568750	412915329	541272302
4	584290667	497537500	395003562	581455394
5	578972108	508212500	351349742	629594239
6	588097693	536900000	375118218	591904618
7			419128825	587474495
8			355556753	549760616
9				554423315
10				534135233
Rata-rata	570.988.847	531.171.875	378.779.533	566.575.706

Sumber: Data Primer (2019).

Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha perikanan *purse seine* di Bagian Barat pulau Ambon memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari bagian lainnya. Hal ini dimungkinkan karena posisi dua wilayah ini di Kota Ambon dengan demikian produksi yang didapatkan mudah dipasarkan

dengan harga yang tinggi yang membutuhkan biaya transportasi/pemasaran yang rendah. Kondisi ini didukung bukan hanya dengan dekatnya pasar-pasar lokal di Kota Ambon tetapi juga tersedianya para pengumpul yang membeli berbagai jenis ikan pelagis kecil hasil tangkapan nelayan.



Gambar 4. Rata-rata Pendapatan Usaha Perikanan *Purse Seine* di Pulau Ambon

Keuntungan usaha

Setiap kegiatan bisnis tujuannya adalah memperoleh keuntungan (*net income*), begitu pula dengan usaha *purse seine* di lokasi penelitian, setiap pengusaha menghendaki keuntungan dari penjualan hasil tangkapan. Keuntungan ini didapat dari total penerimaan (*total revenue*) dikurangi dengan biaya variabel (*variabel cost*). Pembagian total pendapatan yang terima dari hasil penjualan ikan usaha

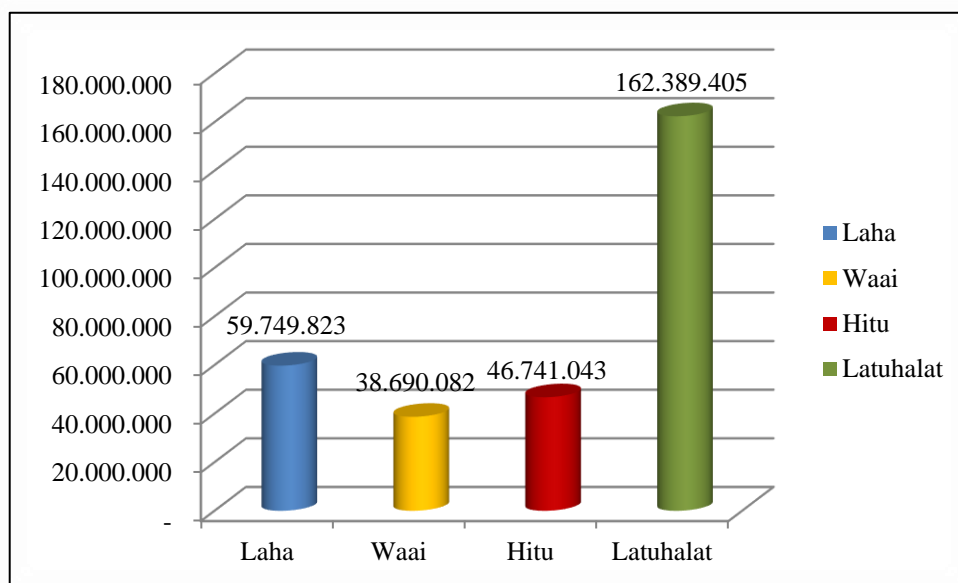
purse seine menggunakan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil ini, seluruh pihak yang terlibat dalam operasi penangkapan mendapat bagiannya masing-masing, yaitu nelayan pemilik, masnait (ABK), dan jika menggunakan alat bantu seperti rumpon, maka pemilik rumpon juga mendapat bagiannya. Selain itu sistem bagi hasil juga merupakan kesepakatan antara pihak-pihak tersebut dan biasanya dibagi dalam kurun waktu tertentu

sesuai kesepakatan. Hal ini sesuai dengan Wahyono (2003) bahwa penghasilan dikumpulkan oleh pemilik kapal yang kemudian dihitung menjelang bulan purnama, dibagikan setelah dikurangi biaya operasional dan pengeluaran lain.

Adapun penerapan sistem bagi hasil yang di lakukan oleh nelayan *purse seine Pertama*: hasil tangkapan yang diperoleh nelayan kemudian dibagi langsung untuk penjualan dan sebagian lagi diperuntukan untuk masnait (ABK) sebagai pendapatan perhari. Pada pembagian ini istilah ikan makan akan menentukan besarnya pendapatan Masnait (ABK) untuk setiap trip penangkapan. *Kedua*: hasil penjualan ikan yang telah diterima, akan dipotong 10% untuk juru lelang (borok) dan biaya transportasi. *Ketiga*: Dari penerimaan yang sudah terima akan dibagi tiga bagian yaitu 1 (satu) bagian untuk rumpon dan 2 (dua) bagian untuk pengusaha dan nelayan. *Keempat*: Dari penerimaan kotor untuk setiap trip penangkapan pembagian maka akan dikeluarkan terlebih dahulu untuk biaya

operational dan setelah itu terdapat penerimaan bersih yang mana dari penerimaan itu akan disimpan dan akan dibagikan setelah satu tahun, tetapi sebelum pembagian maka akan dikeluarkan terlebih dulu untuk biaya perawatan yang di tanggung bersama oleh Pemilik dan ABK. Dengan demikian dari penerimaan bersih untuk jaring, akan dibagi sama untuk pemilik dan ABK yaitu 50% untuk pemilik dan 50% untuk ABK sesuai dengan ketentuan UU Bagi Hasil Perikanan No. 16 Tahun 1964.

Dari hasil wawancara dengan responden di keempat lokasi tersebut dapat diketahui bahwa sistem bagi hasil yang diterapkan adalah sama yaitu 50:50, dimana pembagiannya pertahun menjelang hari besar keagamaan (idul fitri dan natal) yang disesuaikan dengan stratifikasi jabatan yang berada di atas kapal. Hal ini berbeda dengan Juliani *dkk* (2019) bahwa sistem bagi hasil pada nelayan jaring rampus yaitu 40% untuk nelayan ABK dan 60 % untuk juragan.



Gambar 5. Rata-rata Keuntungan dari Usaha Perikanan *Purse Seine* di Pulau Ambon

Hasil perhitungan menunjukkan total penerimaan lebih besar daripada total biaya, sehingga kegiatan penangkapan ikan dengan *purse seine* di Perairan Pulau Ambon mendapatkan keuntungan. Perhitungan keuntungan usaha penangkapan ikan di Pulau Ambon menggunakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang

menghasilkan rata-rata keuntungan yang diperoleh nelayan, dengan perhitungan total keuntungan dibagi total kapal dan total trip dalam setahun, maka rata-rata keuntungan yang diperoleh dalam setahun tertinggi adalah pada lokasi Latuhalat sebesar Rp 162.389.405/tahun dan terendah adalah pada lokasi Waai sebesar Rp 38.690.082/tahun.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengetahui apakah usaha *purse seine* layak dikembangkan atau tidak. Analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha diukur melalui perhitungan *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*. Hasil perhitungan masing-masing pendekatan diuraikan sebagai berikut.

Net Present Value (NPV)

Net Present Value merupakan alat analisis untuk menghitung dan mengetahui selisih antara *benefit* (penerimaan) dengan *cost* (pengeluaran) yang telah didiskontokan dengan tingkat suku bunga investasi sebesar 10% yang merupakan tingkat suku bunga rata-rata kredit investasi pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) 2016. Hasil perhitungan untuk masing-masing unit usaha pada lokasi penelitian disajikan pada Tabel 11.

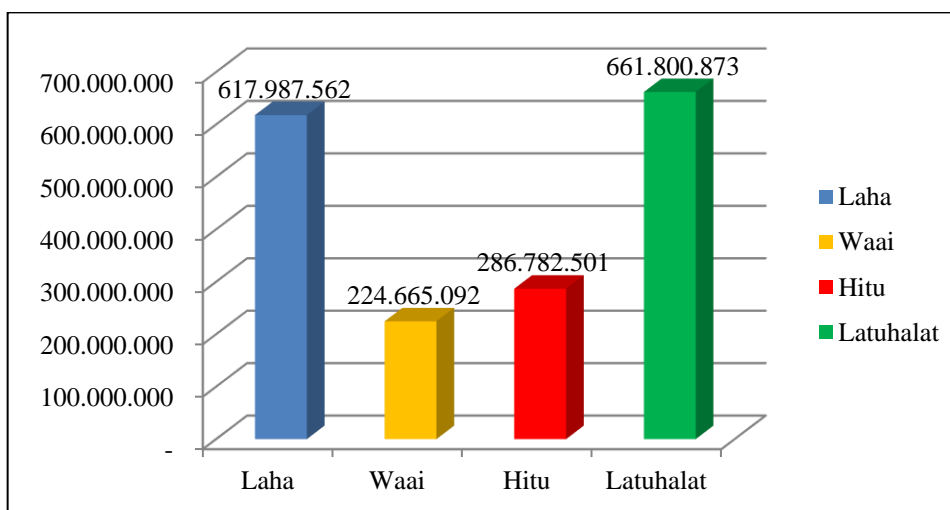
Tabel 11. Net Present Value Usaha Perikanan Purse Seine di Perairan Pulau Ambon.

Responden	Wilayah	NPV (Rp)	Keterangan
1	LAHA	622.132.682	Layak
2	LAHA	494.041.807	Layak
3	LAHA	596.391.067	Layak
4	LAHA	581.680.864	Layak
5	LAHA	719.950.810	Layak
6	LAHA	693.728.143	Layak

1	WAAI	96.662.521	Layak
2	WAAI	170.565.068	Layak
3	WAAI	217.184.828	Layak
4	WAAI	221.720.892	Layak
5	WAAI	354.894.663	Layak
6	WAAI	286.962.582	Layak
1	HITU	253.884.176	Layak
2	HITU	279.954.245	Layak
3	HITU	228.655.356	Layak
4	HITU	253.196.192	Layak
5	HITU	386.343.326	Layak
6	HITU	262.904.567	Layak
7	HITU	399.910.813	Layak
8	HITU	229.411.330	Layak
1	LATUHALAT	629.924.212	Layak
2	LATUHALAT	580.989.276	Layak
3	LATUHALAT	522.931.707	Layak
4	LATUHALAT	644.331.532	Layak
5	LATUHALAT	583.983.299	Layak
6	LATUHALAT	682.962.380	Layak
7	LATUHALAT	857.051.500	Layak
8	LATUHALAT	689.117.478	Layak
9	LATUHALAT	733.318.123	Layak
10	LATUHALAT	693.399.221	Layak
Rata-Rata		465.606.155	Layak

Sumber: Data Primer (2019).

Hasil analisis menunjukkan nilai NPV dari unit usaha *purse seine* di Wilayah Perairan Laha, Waai, Hitu dan Latuhalat adalah positif artinya usaha ini layak untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan Juliani dkk (2019) bahwa nilai NPV lebih besar dari nol (positif) maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan. Dimana Rata-rata nilai NPV masing-masing wilayah disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Rata-Rata NPV Usaha Perikanan Purse Seine di Pulau Ambon

Nilai NPV rata-rata tertinggi Usaha Perikanan *purse seine* yang dioperasikan di Pulau Ambon adalah pada Wilayah Latuhalat sebesar Rp 661.800.873 dan NPV terendah

pada Wilayah Waai sebesar Rp 224.665.092. Walaupun demikian karena semua nilai NPV adalah positif maka usaha perikanan *purse*

seine di Pulau Ambon layak untuk dikembangkan.

Net B/C & Gross B/C Ratio

Net Benefit Cost (Net B/C) Ratio dan Gross Benefit Cost (B/C) Ratio merupakan perhitungan yang lebih ditekankan pada kriteria-kriteria investasi yang pengukurannya diarahkan pada usaha untuk membandingkan, mengukur, serta menghitung ratio berbandingan antara pendapatan dan biaya. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai Net B/C dan Gross B/C lebih besar dari satu ($B/C > 1$) (Putri dan Dewi, 2019). Hasil perhitungan Benefit Cost Ratio (B/C) dan Gross B/C untuk semua responden disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Net (B/C) dan Gross B/C Usaha Purse Seine di Perairan Pulau Ambon.

Responden	Wilayah	Net B/C	Gross B/C	Keterangan
1	LAHA	3,61	1,17	Layak
2	LAHA	2,61	1,14	Layak
3	LAHA	3,85	1,17	Layak
4	LAHA	2,75	1,15	Layak
5	LAHA	4,77	1,20	Layak
6	LAHA	4,03	1,18	Layak
1	WAAI	1,26	1,03	Layak
2	WAAI	1,47	1,07	Layak
3	WAAI	1,61	1,06	Layak
4	WAAI	1,62	1,06	Layak
5	WAAI	2,12	1,08	Layak
6	WAAI	1,88	1,07	Layak
1	HITU	2,10	1,12	Layak
2	HITU	1,91	1,10	Layak
3	HITU	1,84	1,09	Layak
4	HITU	1,92	1,10	Layak
5	HITU	2,33	1,14	Layak
6	HITU	1,97	1,10	Layak
7	HITU	2,40	1,15	Layak
8	HITU	1,82	1,09	Layak
1	LATUHALAT	3,68	1,18	Layak
2	LATUHALAT	3,45	1,17	Layak
3	LATUHALAT	3,11	1,16	Layak
4	LATUHALAT	3,80	1,17	Layak
5	LATUHALAT	3,51	1,17	Layak
6	LATUHALAT	3,64	1,18	Layak
7	LATUHALAT	5,66	1,22	Layak
8	LATUHALAT	3,70	1,18	Layak
9	LATUHALAT	4,38	1,20	Layak
10	LATUHALAT	4,80	1,20	Layak
Rata-Rata		2,92	1,14	Layak

Sumber: Data Primer (2019).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Benefit Cost Ratio (B/C) dan Gross (B/C) dari semua unit usaha adalah > 1 yang menunjukkan bahwa usaha ini layak dikembangkan. Sama

halnya dengan tingkat pendapatan dan keuntungan usaha, rata-rata nilai Benefit Cost Ratio (B/C) dan Gross B/C untuk wilayah Latuhalat dan Laha lebih tinggi dari dua Wilayah lainnya.

Pay Back of Period (PP)

Menurut Fachrussyah dan Yantu (2019) Pay Back Periode merupakan tingkat waktu pengembalian modal, dimana usaha tersebut bisa kembali modal selama berapa tahun. Ditambahkan oleh Umar (2003) dalam Putri dan Dewi (2019) bahwa Payback Period merupakan suatu cara penilaian investasi yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi oleh keuntungan atau dengan kata lain waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal yang ditanam. Hasil analisis Pay Back of Period untuk semua unit usaha di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 13.

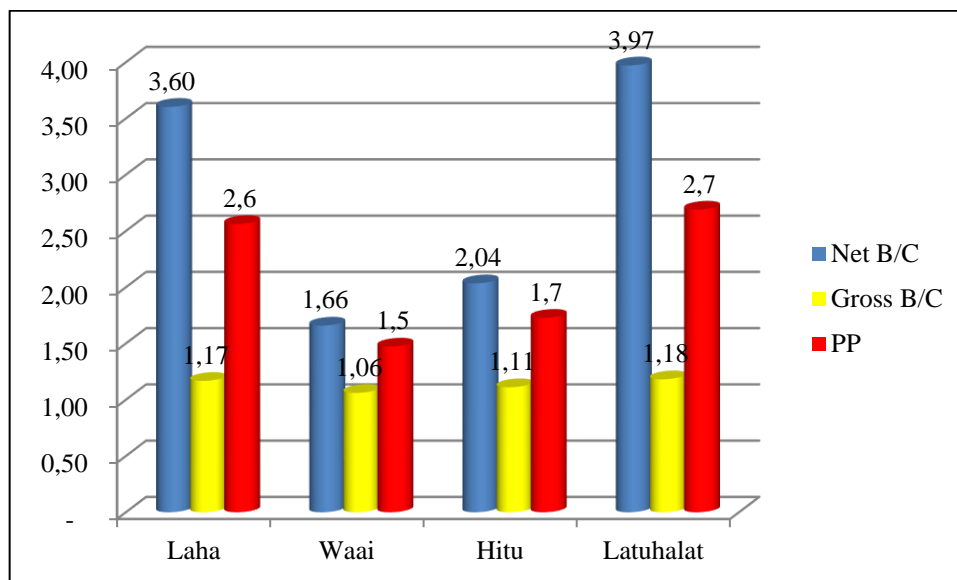
Tabel 13. Pay Back of Period (PP) Usaha Purse Seine di Perairan Pulau Ambon.

Responden	Wilayah	PP
1	LAHA	2.8
2	LAHA	2.1
3	LAHA	2.6
4	LAHA	2.2
5	LAHA	2.7
6	LAHA	1.6
1	WAAI	1.5
2	WAAI	1.6
3	WAAI	1.7
4	WAAI	1.2
5	WAAI	1.4
6	WAAI	1.4
1	HITU	1.9
2	HITU	2.1
3	HITU	1.9
4	HITU	1.7
5	HITU	1.6
6	HITU	1.6
7	HITU	1.9
8	HITU	1.6
1	LATUHALAT	2.5
2	LATUHALAT	2.6
3	LATUHALAT	2.5
4	LATUHALAT	2.6
5	LATUHALAT	3.3
6	LATUHALAT	2.5
7	LATUHALAT	2.9
8	LATUHALAT	3.0
9	LATUHALAT	2.6
10	LATUHALAT	2.5

Sumber: Data Primer (2019).

Dari perhitungan lama waktu pengembalian investasi didapati bahwa, rata-rata lama waktu pengembalian investasi usaha *Purse Seine* ini di Pulau Ambon adalah 1,2 tahun. Waktu terlama untuk mengembalikan investasi pada usaha *Purse Seine* ini di Pulau Ambon adalah 3,3 tahun yang didapatkan di

Latuhalat. Waktu tercepat adalah 1,6 tahun yang didapatkan di wilayah Waai. Hal ini di dukung oleh Juliani dkk (2019) bahwa semakin besar nilai PP maka semakin lama pengembalian modalnya, dan semakin kecil nilai PP, maka semakin cepat pengembalian modal dari usaha tersebut.



Gambar 13. Rata-Rata Net B/C, Gross B/C & PP Usaha Perikanan *Purse Seine* di Pulau Ambon

Berdasarkan hasil analisa kelayakan usaha dengan menggunakan Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio dan Payback Period (PP) pada keempat lokasi dapat diketahui bahwa lokasi Latuhalat memiliki nilai Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio dan PP yang tinggi bila dibandingkan dengan ketiga lokasi lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Usaha perikanan *purse seine* di Pulau Ambon memberikan keuntungan cukup tinggi dan usaha ini layak dikembangkan. NPV usaha tersebut adalah positif, Net B/C, Gross B/C >1 dan kemampuan untuk mengembalikan investasi yang sudah ditanamkan pada usaha *Purse Seine* di Pulau Ambon ini adalah rata-rata waktu antara 1,5 tahun sampai dengan 2,7 tahun. Dilihat dari wilayah penangkapan lokasi Latuhalat memiliki nilai Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio dan PP yang tinggi bila dibandingkan dengan ketiga lokasi lainnya.

SARAN

Perlu dilakukan langkah-langkah kongkrit untuk pengelolaan dan pengembangan nelayan perikanan *purse seine*, antara lain dengan pembinaan nelayan yang berupa pelatihan-pelatihan dan pendampingan kegiatan usaha penangkapan, sekaligus pembangunan sarana dan prasarana penunjang diantaranya system pemasaran secara online, adanya teknologi sederhana untuk pendistribusin ikan, pengolahan dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Maluku dalam Angka 2019. Ambon (ID): BPS.
 Fachrussyah, Z dan Yantu, I. 2019. Kajian Usaha Perikanan *Purse Seine* (Studi Kasus pada Kelompok KM. Mentari 8888 Milik PT. Mentari Samudera Raya, Bitung-Sulawesi Utara). Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis JAMBURA 1(3) : 299-308.
 Johanes, S., Wisodo, S., Nurani, T. 2015. Analisis Faktor Produksi dan Kelayakan

- Usaha Perikanan Purse Seine di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Program Studi Sistem dan Pemodelan Perikanan Tangkap IPB. Bogor.
- Juliani, L.M., Mudzakir, A.K., Wijayanto, D. 2019. Analisis Teknis Dan Finansial Usaha Penangkapan Jaring Rampus (Gill Net) di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cituis, Kabupaten Tangerang. Buletin Ilmiah "MARINA" Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan 5 (1) : 1-10.
- Pattipelohy, R.F dan Talakua, E.G. 2019. Produktivitas dan Resiko Usaha Purse Seine Di Negeri Latuhalat. Jurnal PAPALELE 3 (1) : 31-37.
- Prasetyo, A., Setiyanto, I., Hapsari, T. 2016. Analisis Usaha Perikanan Tangkap Kapal Purse Seine Berpendingin Freezer dibandingkan Dengan Es Di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo, Juwana, Kabupaten Pati. Prosiding Seminar Nasional Tahunan ke - V Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan.
- Putri, A dan Dewi, S. 2019. Analisa Usaha Perikanan Tangkap Bolga (Mini Purse Seine) Dengan Hasil Tangkapan Teri (Engraulidae) Di Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Barakuda 45 1(2), 88 – 103.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND. Penerbit Alfabet, Bandung.
- Sunardi, Baidowi, A., Sulkhani, E. 2019. Perhitungan GT Kapal Ikan Berdasarkan Peraturan di Indonesia dan Pemodelan Kapal dengan dibantu Komputer (Studi Kasus Kapal Ikan Muncar Dan Prigi). Marine Fisheries. 10 (2) : 141-152.
- Tangke, U. 2011. Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Tangkap Menggunakan Alat Tangkap Gill Net Dan Purse Seine di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate) 4 (1) : 1-13..
- Wahyono, A. 2003. Konflik Bagi Hasil Tangkapan Purse Seine di Prigi, Trenggalek, Jawa Timur. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol 5 Nomor 1 Tahun 2003. Halaman 83 – 96.
- Watimury, M. 2019. Efisiensi Dan Keberlanjutan Usaha Purse Seine Di Kabupaten Maluku Tengah Dan Kota Ambon. Jurnal PAPALELE 3 (1) : 38-51.

PEDOMAN PENULISAN

1. Pedoman Umum

- a. PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan memuat hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan.
- b. Naskah yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan.
- c. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak diperkenankan menggunakan singkatan yang tidak umum.
- d. Naskah diketik pada kertas A4 dengan menggunakan program *microsoft word* dengan 2 spasi, margin 2.5 cm (kiri), 2 cm (atas), 2 cm (bawah) dan 1,5 cm (kanan), *font 12 times new roman*, setiap halaman diberi nomor secara berurutan dengan berkolom 1 (satu), dikirim beserta *soft copy* maksimal 15 halaman.
- e. Naskah dikirim melalui alamat ke redaksi pelaksana PAPALELE, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Jln. Mr. Chr. Soplanit Poka-Ambon Telp. (0911) 379859, email: inseijurnal@gmail.com.

2. Pedoman Penulisan Naskah

- a. Judul tidak lebih dari 15 kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- b. Nama lengkap penulis tanpa gelar, penulis korespondensi disertai dengan alamat email.
- c. Nama lembaga/institusi disertai alamat lengkap dengan kode pos.
- d. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 200 kata.
- e. Kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia maksimal 5 kata kunci ditulis dibawah abstrak
- f. Pendahuluan, memuat latar belakang, perumusan masalah, kerangka teoritis dan tujuan penelitian yang dibuat secara ringkas.
- g. Metodologi, memuat lokasi dan waktu penelitian, bagaimana data diperoleh dan sumbernya, bagaimana metode analisis data, jika metode yang digunakan telah diketahui sebelumnya harus dicantumkan acuannya.
- h. Hasil dan Pembahasan, memuat suatu topik atau permasalahan yang terkait dengan judul, didukung dengan tabel dan gambar yang dibahas secara komperhensif, dikomplementasikan dengan referensi primer yang mendukung, *update* dan *advance*.
- i. Kesimpulan dan Saran, memuat pokok-pokok bahasan serta kemampuan mengartikulasi temuan pokok untuk saran yang diberikan.
- j. Ucapan terima kasih (bila diperlukan).
- k. Daftar Pustaka, dicantumkan dalam naskah bila ada pengutipan dari sumber lain. Proporsi daftar pustaka yang diacu yaitu 80% merupakan rujukan primer dan 20% merupakan terbitan 10 tahun terakhir. Disusun berdasarkan abjad, dan penulisan sesuai dengan peraturan yang sudah baku, misalnya:
[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Statistik Perikanan Tangkap 2011. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan
Bataglia P, Romeo T, Consoli P, Scottie G, and Andoloro F. 2010. *Characterization of The Artisanal Fishery and Its Socio-Economic aspect in The Central Menditerranean Sea (Aeolian Islands, Italy)*. *Fisheries Research* 102 : 87 – 9.
Pingkan W, Hamzens S, dan Sumardjo. 2007. Strategi Inovasi Sosial Pengembangan Mutu Sumberdaya Manusia Nelayan. *Jurnal Penyuluhan* Volume 3 Nomor 1.
Fauzi A. dan Anna S. 2005. *Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan. Untuk Analisis Kebijakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
Wibawa T. J, Novianto D, dan Nugroho B. 2012. Sebaran Spasial Kelimpahan Ikan Cakalang (*Katsuwonus Pelamis*) Berdasarkan Analisis Data Satelit Oseanografi. *Prosiding InSINas*, 29-30 Nopember 2012.
Muksin D. 2006. *Optimalisasi Usaha Perikanan Cakalang (Katsuwonus pelamis) Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara*. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
Syandri H. 2013. *Nelayan Cerdas, Nelayan Mandiri*. <http://www.bunghatta.ac.id/> (diunduh pada 12 September 2013).
- l. Tabel, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul pada bagian atas tabel, diberi nomor urut (tidak dalam bentuk JPEG).
- m. Gambar dan grafik, diketik dalam bahasa Indonesia, diberi judul singkat pada bagian gawah gambar dan diberi nomor urut.



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA

Jln. Mr. Chr. Soplanit, Poka - Ambon, Maluku

Telepon : (0911) 379859

E-mail : inseijurnal@gmail.com

Web : <http://ojs.unpatti.ac.id./index.php/insei>



9 772580 078144